

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika perkembangan sosial saat ini, isu kesetaraan gender menjadi topik yang tak pernah lekang oleh waktu. Kasus kekerasan, diskriminasi, eksploitasi dan isu-isu berbasis gender lainnya sering terjadi kepada perempuan maupun laki-laki. konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Konstruksi sosial dan budaya secara sistematis seringkali menempatkan laki-laki dan perempuan pada peran serta tanggung jawab yang berbeda. Hal ini berpotensi melahirkan sistem hierarki gender, dimana jenis kelamin satu dianggap lebih superior dibandingkan yang lain. Ketidakseimbangan ini menjadi landasan munculnya berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan berbasis gender.

Salah satunya wujudnya adalah misogini. Misogini atau kebencian terhadap perempuan merupakan fenomena berakar dari budaya patriarki. Menurut Komnas HAM RI, misogini adalah bentuk diskriminasi yang ditujukan kepada perempuan, yang didorong oleh rasa benci. Orang-orang yang memiliki pandangan misogini, atau yang disebut misoginis, percaya bahwa perempuan layak untuk diperlakukan secara tidak adil, direndahkan, dan dimanfaatkan. Dengan kata lain, misogini bukan sekadar tindakan diskriminasi biasa, tetapi diskriminasi yang dilandasi oleh kebencian yang mendalam.

Perilaku misogini tumbuh subur dalam budaya patriarki, di mana pola pikir misoginis dipertahankan oleh konstruksi sosial yang telah lama mengakar di masyarakat. Menurut Walby, 1990 Dalam buku *Theorizing Patriarchy* dalam (Harnoko, 2023) Mengemukakan bahwa Patriarki adalah suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan, perempuan diposisikan pada kedudukan yang lebih rendah atau subordinat. Struktur ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pembagian kerja dalam rumah tangga, pekerjaan berbayar, kebijakan negara, kekerasan berbasis gender, norma seksual, serta budaya yang turut mempertahankan ketimpangan tersebut. Dalam sistem

ini, kekuasaan dan kontrol lebih banyak berada di tangan laki-laki, yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan perempuan dan membatasi kebebasan mereka.

Budaya dan sistem patriarki yang melegitimasi dominasi laki-laki terhadap perempuan dapat memicu munculnya berbagai bentuk tindakan diskriminatif seperti kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kemen PPPA, Ratna Susianawati menyatakan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2024 menunjukkan 1 dari 4 perempuan usia 15 – 64 tahun di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan dan/atau selain pasangan selama hidupnya. Kekerasan terhadap perempuan meliputi berbagai isu gender, termasuk kekerasan seksual, pemerkosaan, dan incest, yang tidak sekedar terjadi pada ruang publik tetapi juga sering terjadi dalam lingkungan domestik menurut Saraswati, R. 2009 dalam (Nurdin, 2024)

Kebencian terhadap perempuan seringkali menjadi akar dan memicu tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kekerasan dalam hubungan intim mencakup segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi pasangan, baik secara fisik, psikologis, maupun seksual. Bentuk kekerasan ini dapat berupa agresi fisik, tekanan emosional, pemaksaan dalam hubungan seksual, serta berbagai bentuk dominasi dan kontrol yang membatasi kebebasan individu dalam hubungan tersebut. (Sagar & Hans, 2018) Hal-hal tersebut diperkuat oleh norma-norma patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak subordinat. Data kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2024 mencatat bentuk kekerasan terhadap perempuan mencapai (60,6%) justru terjadi dirumah tangga (SIMFONI-PPA). Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti diskriminasi, stereotip negatif dan objektifikasi perempuan.

Tindakan misogini tidak hanya ditemukan dalam aspek kehidupan tetapi juga meresap kedalam berbagai ranah salah satunya media massa. Film, sebagai salah satu bentuk media massa yang paling berpengaruh, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan mereproduksi ideologi serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Film juga mencerminkan konteks budaya dan sosial yang memberikan

wawasan tentang bagaimana norma norma masyarakat terwakili dalam media (Eksanti, Palupi, & Danadharta, 2023)

Industri perfilman indonesia merilis film yang bertemakan isu gender tersebut. Film dengan genre horor berjudul *sehidup semati* yang dirilis pada tahun 2024 karya upi avianto menjadi contoh nyata bagaimana bentuk tindakan misogini khususnya antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga direpresentasikan pada berbagai scene didalamnya. Film *sehidup semati* mengangkat kisah rumah tangga dari pasangan suami istri renata yang dibintangi oleh laura basuki dan edwin yang diperankan oleh ario bayu. Film ini menceritakan renata yang tumbuh dalam keluarga taat beragama dan sedari kecil sudah ditanamkan untuk memegang teguh ajaran atas dasar agama terkait pernikahan: perkawinan semestinya hanya sekali, untuk *sehidup semati*. Serta pandangan bahwa seorang istri diharuskan mengabdikan kepada suami dan menjaga keutuhan rumah tangga. Tidak hanya keluarganya tetapi terdapat pendeta dengan ajaran agama yang selalu mengarah pada bentuk misogini yang mengarah menganggap rendah dan mendiskriminasikan perempuan.

Peneliti menetapkan *sehidup semati* (2024) sebagai objek utama penelitian, karena film ini secara langsung mengeksplorasi tema misogini dan patriarki dengan cara yang relevan dan kontemporer. Plotnya yang terfokus pada dinamika gender dalam hubungan suami - istri menjadikannya contoh ideal untuk analisis yang lebih mendalam. Kemampuan film untuk menyampaikan pesan secara emosional dan visual membuatnya menjadi objek studi yang penting dalam mengungkap bagaimana makna tindakan misogini dikonstruksi dan disebarkan melalui narasi, simbol dan visual. Oleh karena itu, analisis terhadap konstruksi makna misogini dalam film menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana fenomena ini diartikulasikan, dipromosikan, dan bahkan dinormalisasi melalui media yang dikonsumsi oleh jutaan orang.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana makna perilaku misogini dikonstruksi melalui tanda-tanda yang di film *sehidup semati*. Film merupakan media yang mengkombinasikan unsur audio dan visual. Tanda-tanda yang dianalisis berbentuk gambar, suara, dialog, gestur, maupun simbol-simbol tertentu yang muncul dalam adegan. Penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders

Peirce untuk mengetahui makna dibalik semua tanda yang ditampilkan dalam film. Tanda-tanda dalam film diidentifikasi melalui tiga unsur tanda yang saling berhubungan berupa representment, object, dan interpretant. Melalui analisis ini, penulis menelusuri bagaimana film *Sehidup Semati* membangun narasi tentang tindakan misogini, yang tercermin dalam penokohan, properti, serta dialog. Tanda-tanda tersebut tidak hanya menampilkan pesan, tetapi juga membentuk konstruksi sosial tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, film ini menjadi ruang diskursif tempat ideologi patriarki dikembangkan, diperkuat, atau bahkan dipertanyakan oleh penonton.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tanda-tanda tentang perilaku misogini dikonstruksikan dalam film *Sehidup Semati* (2024)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda perilaku misogini dikonstruksikan dalam film *sehidup semati* (2024).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Diharapkan hasil penelitian dijadikan rujukan atau kajian pustaka sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dapat bermanfaat bagi bidang ilmu komunikasi sebagai sumbangsih penelitian pengembangan pemahaman terhadap bagaimana film membentuk dan menyebarkan makna sosial terkait isu misogini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi pembaca maupun masyarakat dalam memahami isu gender dan tindakan misogini melalui analisis tanda dan makna yang ditampilkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu upaya pencegahan dan antisipasi dari

perilaku kebencian terhadap perempuan. Bagi para sineas , sutradara dan penulis skenario, diharapkan temuan ini menjadi cermin refleksi agar lebih peka terhadap pilihan simbol, dialog dan kosntruksi suara yang secara tidak sadar dapat mereproduksi ideolog misogini. bagi lembaga keagamaan, temuan ini mengundang refleksi kritis terhadap penafsiran doktrin yang berpotensi melegintasi subordinasi perempuan.

